

MENSTIMULASI PERILAKU KEMANDIRIAN MELALUI METODE BERCEKITA DAN PEMBIASAAN PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN

STIMULATING INDEPENDENT BEHAVIOR THROUGH STORYTELLING AND HABITUATION METHODS IN CHILDREN AGED 4-5 YEARS

Sri Yuliyani¹, Aprilia Wahyuning Fitri²

Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen¹, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama
Kebumen²

sriyuliyani82@gmail.com¹, apriawfitri94@gmail.com²

Abstract: *This study aims to stimulate independent behavior through storytelling and habituation methods for children aged 4-5 years in NU 25 At-Taqwa Muslim Kindergarten. This research is motivated by the low independence of children due to inappropriate methods, as evidenced by the results of the initial pre-action of 37.78%. This research is a type of classroom action research with the Kemmis and Taggart model with the stages of planning, implementing and observing, reflecting. The research process was carried out in 2 cycles at the beginning of the odd semester of the 2020/2021 academic year. The subjects in this study were 15 children aged 4-5 years. Data collection techniques using observation and documentation. The data analysis technique uses quantitative descriptive. The results of this study indicate that storytelling and habituation methods can stimulate independent behavior. The results of the first cycle increased from pre-action by 17.78%, namely from 37.78% to 55.56% and increased again by 25.55% in the second cycle to 81.11%. The steps of the storytelling and habituation method to stimulate independence are 1) Using various media in storytelling, 2) providing tasks that are appropriate to the child's developmental stage, 3) children are given rewards / awards to children who are able to perform independent behavior in the form of praise / go home early .*

Keywords: *independent behavior, storytelling and habituation methods, children aged 4-5 years*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menstimulasi perilaku kemandirian melalui metode bercerita dan pembiasaan anak usia 4-5 tahun di TK muslimat NU 25 At-Taqwa. Penelitian ini dilatar belakangi rendahnya kemandirian anak disebabkan metode yang

kurang tepat, dibuktikan hasil pra tindakan awal sebesar 37,78%. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis and Taggart dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan dan observasi, refleksi. Proses penelitian dilaksanakan 2 siklus pada awal semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Subyek dalam penelitian ini yaitu anak usia 4-5 tahun sebanyak 15 anak. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita dan pembiasaan dapat menstimulasi perilaku kemandirian. Hasil siklus I meningkat dari pra tindakan sebesar 17,78% yaitu dari 37,78% menjadi 55,56% dan meningkat lagi sebesar 25,55% pada siklus II menjadi 81,11%. Langkah-langkah metode bercerita dan pembiasaan dapat menstimulasi kemandirian adalah 1) Menggunakan berbagai media dalam bercerita, 2) memberikan tugas yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, 3) anak diberi *reward*/penghargaan kepada anak yang mampu melakukan perilaku kemandirian berupa pujian/pulang lebih awal.

Kata kunci: *perilaku kemandirian, metode bercerita dan pembiasaan, anak usia 4-5 tahun*

A. PENDAHULUAN

Setiap warga negara berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak, tidak terkecuali anak usia dini. Usia 0-6 tahun adalah masa yang sangat penting bagi tumbuh kembang seorang anak. Pada masa ini perkembangan otak anak berkembang dengan sangat pesat. Bukan hanya perkembangan otaknya saja tetapi perkembangan kemampuan dan pertumbuhannya pun berkembang dengan pesat. Bahkan ada yang menyebutkan usia 0-6 tahun sebagai usia emas (*golden age*). Orang tua ataupun pendidik harus pandai-pandai memanfaatkan usia tersebut untuk mengajarkan hal-hal yang baik. Tugas kita sebagai orang tua/pendidik adalah menstimulasi tumbuh kembang anak agar dapat berkembang secara optimal. Mendidik anak usia dini tidaklah sama dengan mendidik orang dewasa/remaja, karena anak-anak bukanlah miniatur orang dewasa. Pemerintah menyelenggarakan program untuk pendidikan anak usia dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang dilaksanakan dengan maksud untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada enam aspek perkembangan anak. Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan atau stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Di dunia pendidikan anak usia dini kita mengenal enam aspek pengembangan, yaitu: nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Kesemuanya itu harus bisa berjalan dengan selaras dan seimbang, sebagai syarat untuk memasuki pendidikan lebih lanjut, karena anak tidak hanya membutuhkan kemampuan kognitif saja, tetapi mereka juga membutuhkan kemampuan lain seperti kemampuan untuk bersosialisasi, kemampuan berbahasa, kemandirian, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas kita akan membahas perkembangan sosial emosional anak. Anak yang sosial emosionalnya terbentuk dengan baik akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di lingkungan sosialnya, yang akan berguna ketika dewasa nanti. Bukan rahasia lagi, anak yang pandai dalam bidang intelektual dapat tersaingi oleh anak yang pandai bersosialisasi, mereka lebih sukses dibandingkan dengan anak yang pandai dalam bidang akademik. Kemampuan mereka untuk menempatkan diri, mengembangkan pengetahuannya melalui interaksi sosial, bekerjasama, mandiri, dan berani untuk memunculkan ide baru dan berani mewujudkannya.

Nugraha dan Rahmawati (2011: 5.12) mengatakan bahwa orang yang ketrampilan emosinya berkembang baik memiliki kemungkinan besar akan bahagia dan berhasil dalam kehidupannya karena dapat mendorong produktivitasnya. Orang yang tidak dapat mengendalikan emosinya akan mengalami pertarungan batin yang dapat merampas kemampuan mereka untuk berkonsentrasi pada karir ataupun untuk memiliki pikiran yang jernih. Kecerdasan emosi dan intelektual seharusnya berjalan seimbang agar tercipta generasi-generasi penerus bangsa yang hebat.

Salah satu yang harus diajarkan dan dilatih sejak usia dini adalah kemandirian, karena orang tua/guru tidak selalu ada untuk membantu mereka. Anak tidak bisa selalu bergantung pada orang lain, karena pada zaman sekarang ini individualis semakin menonjol, sifat kekeluargaan dan gotong royong semakin memudar. Guru dan orang tua harus menyiapkan generasi penerus kita menjadi generasi yang mandiri, tangguh dan tidak cengeng. Kemandirian untuk anak usia dini, dapat berupa kemampuan anak untuk mengerjakan tugas sendiri, merapihkan sepatu/sandal dan tas sendiri, merapihkan buku, mainan dan alat belajar sendiri, memakai baju sendiri, ke kamar mandi sendiri, sekolah sendiri tanpa ditunggu oleh orangtuanya, berani tampil di depan temannya tanpa ditemani oleh guru, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan pada semester genap tahun 2019/2020 terhadap kemandirian anak di TK Muslimat NU 25 At Taqwa Jatinegara Sempor, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemandirian anak cukup rendah. Persentase rata-rata kemandirian anak baru mencapai 37,78%. Dalam hal anak mau mengerjakan tugas sendiri tanpa dibantu atau dibantu seperlunya baru mencapai 38,33%. Hal ini karena orang tua sering memanjakan anaknya atau juga karena orang tua tidak sabar sehingga orang tua selalu membantu anak-anaknya walaupun anaknya mampu melakukan kegiatan tersebut sendiri, selain itu di sekolah guru juga sering membantu anak ketika anak mengerjakan tugas. Anak dalam hal memakai sepatu sendiri presentase mencapai 40%, hal ini dikarenakan orang tua yang sering membantu anak untuk memakai sepatu ketika mereka mengantar dan menjemput anak ke sekolah, selain itu guru juga sering membantu anak untuk memakai dan melepas sepatu. Anak yang mau mencuci tangan sendiri presentase mencapai 35%, hal ini disebabkan oleh orang tua yang khawatir jika anak mencuci tangan sendiri hasilnya tidak bersih, selain itu pembiasaan cuci tangan di sekolah juga masih kurang. Penanaman perilaku kemandirian anak di sekolah masih kurang untuk dinyatakan berhasil karena masih kurang dari 75%.

Menstimulasi anak menjadi anak yang mandiri dibutuhkan suatu metode dan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru agar anak memiliki perilaku mandiri. Metode pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan, berdampak positif pada hasil belajar, dan membuat anak tertarik dan mau mengikuti pembelajaran serta tercapai apa yang menjadi tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang biasa digunakan dalam pendidikan anak usia dini antara lain, yaitu : metode karya wisata, metode bercakap-cakap, metode bercerita, metode pembiasaan, metode demonstrasi, dan lain sebagainya. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yelza Wenti dan Rizky Nur Irawati metode yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemandirian seorang anak antara lain dengan metode bercerita dan pembiasaan.

Metode bercerita yang digunakan di TK Muslimat NU 25 At Taqwa menggunakan metode bercerita dengan buku cerita, namun metode bercerita jarang digunakan. Metode bercerita biasanya digunakan hanya untuk mengisi waktu yang masih ada, jarang digunakan untuk menstimulasi kemandirian anak atau digunakan untuk pembelajaran, padahal bercerita sangat penting untuk menstimulasi berbagai perkembangan anak seperti daya imajinasi anak, dan sosial emosional anak termasuk menstimulasi kemandirian anak. Kemandirian anak bisa juga distimulasi dengan metode pembiasaan. Metode pembiasaan yang dilakukan di TK Muslimat NU 25 At Taqwa masih kurang maksimal, hal ini disebabkan guru yang kadang lupa untuk mengingatkan anak dan adanya campur tangan orang tua dalam melakukan kegiatan kemandirian seperti dalam mengerjakan tugas, dan cuci tangan.

Berdasarkan penelitian Rizky Nur Irawati (2016: 73) bahwa “penanaman nilai-nilai kemandirian akan lebih mudah disampaikan melalui metode bercerita, selain dengan menggunakan metode pembiasaan. Menggunakan metode bercerita pada anak menjadikan anak lebih memahami bagaimana cara menggunakan atau melaksanakan sesuatu yang berkaitan dengan kemandirian secara langsung, misalnya bagaimana cara menggosok gigi dan mengerti akibatnya jika tidak mau gosok gigi, mulut akan bau dan dijauhi teman-teman dan dapat menyebabkan sakit gigi.” Setiarini mengungkapkan bahwa “Metode bercerita akan memudahkan guru menanamkan sejumlah pengetahuan sosial dalam membentuk kemandirian anak. Diantaranya guru bercerita tentang bagaimana cara membantu orang lain yang kesusahan berkaitan dengan diri pribadi, seperti dalam cerita “*Dapat Memakai Baju Sendiri*”, yang menceritakan bagaimana cara seorang cucu untuk dapat menyiapkan peralatan sekolah dan memakai baju sendiri yang biasanya disiapkan oleh neneknya yang sudah tua. Dengan demikian anak akan terbawa secara emosi dalam mengikuti cerita.”

Anak-anak sangat menyukai cerita, apalagi disertai gambar dan pembawaan yang baik dari sang pencerita. Melalui cerita kita dapat menyisipkan nilai-nilai kemandirian, seperti merapihkan mainan sendiri, makan dan minum sendiri, mengerjakan tugas sendiri, memakai sepatu sendiri, cuci tangan dan lain sebagainya. Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari

guru kepada anak didik di Taman Kanak-kanak (Dhieni, 2011: 6.6). Kemandirian anak tidak tumbuh begitu saja, selain bercerita kita juga harus membuat anak terbiasa melakukan hal-hal baik sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada seorang anak. Adanya metode ini dilatar belakangi dan dipengaruhi oleh munculnya teori behaviorisme. Skinner menyatakan bahwa kemandirian dipelajari melalui pembiasaan dari lingkungan dan merupakan hasil imitasi terhadap orang dewasa. Dalam konteks ini, seorang anak dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang positif (baik) sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Fadillah, 2012 :166). Berdasarkan uraian diatas adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menstimulasi kemandirian anak melalui metode bercerita dan pembiasaan anak usia 4-5 tahun di TK Muslimat NU 25 At Taqwa.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau sering dikenal dengan PTK. Penelitian tindakan adalah kajian sistematis tentang upaya meningkatkan mutu praktik pendidikan melalui tindakan praktis (Khomsin, dkk, 2019:2). PTK merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan keprofesionalan guru. Pelaksanaan PTK adalah dengan cara guru melakukan segala langkah penelitian secara bersama atau kolaborasi dari awal hingga akhir. Ciri khas penelitian ini adalah adanya masalah pembelajaran dan tindakan perbaikan untuk memecahkan masalah (Kusumah & Dwitagama, 2010: 9).

Penelitian Tindakan Kelas yaitu merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2008:3). Ada beberapa model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh para ahli. Peneliti mengambil model Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Bedanya dari model Kurt Lewin terletak pada komponen *acting* (tindakan) dengan *observing* (pengamatan) dijadikan satu kesatuan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa antara penerapan *acting* dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Maksudnya, kedua kegiatan harus dilakukan dalam satu kesatuan waktu, ketika tindakan dilaksanakan begitu pula observasi juga harus dilaksanakan (Kemmis & Mc Taggart dalam Kusumah & Dwitagama, 2010: 20).

Model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Pengertian siklus pada kesempatan ini adalah putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pelaksanaan sesungguhnya untuk jumlah siklus sangat bergantung kepada permasalahan yang perlu diselesaikan (Kusumah & Dwitagama, 2010: 21). Apabila

masalah dapat terselesaikan di satu siklus maka siklus kedua tidak diperlukan, begitu juga sebaliknya apabila permasalahan belum dapat diselesaikan di siklus satu maka siklus dua diperlukan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif. Data yang diperoleh dikumpulkan dan dianalisis untuk mengetahui ketuntasan belajar atau pembelajaran pada anak usia 4-5 tahun dengan adanya stimulasi kemandirian anak. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Anas Sudijono, 2010: 43) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F : frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N : jumlah keseluruhan capaian yang diharapkan

P : angka persentase

Adapun pedoman penilaian berdasarkan persentase tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kriteria kurang jika anak mendapat persentase penilaian dibawah 60%.
2. Kriteria cukup jika anak mendapat persentase penilaian antara 60% sampai 69%.
3. Kriteria baik jika anak mendapat persentase penilaian antara 70% sampai 79%.
4. Kriteria sangat baik jika anak mendapat persentase penilaian 80% sampai 100%

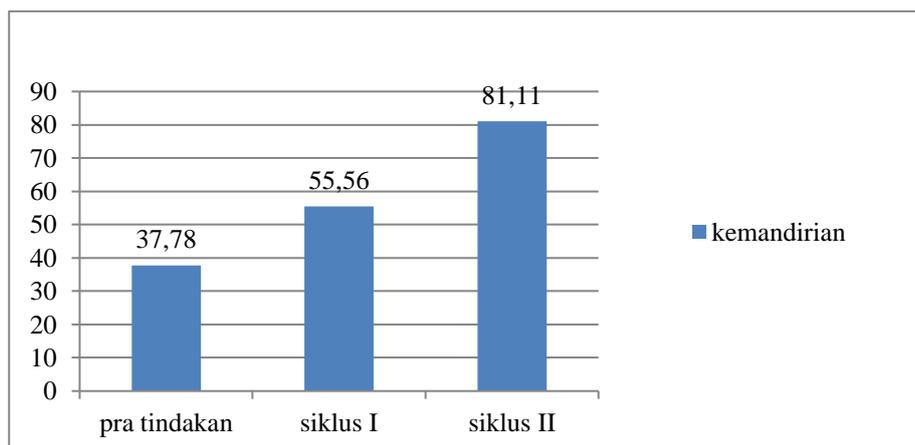
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian Pra Tindakan dilakukan 3 kali pertemuan pada Hari Senin, 17 Februari 2020, dan Hari Kamis, 20 Februari 2020 dan Hari Sabtu, 22 Februari 2020. Peneliti mengamati perilaku kemandirian anak usia 4-5 tahun. Kemandirian anak dalam hal memakai sepatu, mencuci tangan dengan sabun, dan mengerjakan tugas sendiri masih rendah. Hal ini dikarenakan orang tua dan guru yang selalu membantu mereka sehingga mereka terbiasa bergantung pada orang lain. Penelitian Pra Tindakan ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data observasi dengan indikator mengerjakan tugas sendiri tanpa dibantu atau dibantu seperlunya, memakai sepatu sendiri dan mencuci tangan sendiri. Presentase rata-rata perilaku kemandirian anak usia 4-5 tahun yaitu sebesar 37,78% dan berada pada kesesuaian kriteria kurang.

Berdasarkan hasil observasi awal perilaku kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Muslimat NU 25 At Taqwa masih rendah oleh karena itu diperlukan tindakan untuk menstimulasi kemandirian anak. Penelitian ini terdiri dari siklus I dan Siklus II, dimana setiap siklus dilaksanakan dengan 3 kali pertemuan. Setelah melaksanakan siklus I dan siklus II perilaku kemandirian anak terstimulasi dengan baik hal ini tampak pada persentase kemandirian yang semakin meningkat.

Dibawah ini merupakan data hasil observasi kemandirian anak selama penelitian dari pra tindakan, siklus I sampai siklus II:



Gambar 1. Grafik Hasil Siklus II Perilaku Kemandirian

Persentase rata-rata Siklus II sebesar 81,11% berada pada kriteria sangat baik. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa Siklus II meningkat dari pra tindakan dan siklus I. Peningkatan pada siklus II dari siklus I sebesar 25,55% yaitu dari 55,56% menjadi 81,11%. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh perubahan perilaku kemandirian anak usia 4-5 tahun ke arah yang lebih baik. Dilihat dari kriteria masing-masing anak dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata kemandirian anak usia 4-5 tahun berada pada kriteria sangat baik.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti selama enam pertemuan dalam dua siklus bahwa perilaku kemandirian anak dapat distimulasi melalui metode bercerita dan pembiasaan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan/perubahan perilaku kemandirian kearah yang lebih baik dari Pra Tindakan, Siklus I sampai Siklus II. Perilaku kemandirian yang diamati dalam hal ini antara lain mengerjakan tugas sendiri, memakai sepatu sendiri dan mencuci tangan.

Berdasarkan hasil observasi dari Pra Tindakan sampai dengan tindakan Siklus II terjadi peningkatan. Hasil observasi pada pra tindakan terlihat perilaku kemandirian anak masih rendah, yaitu sebesar 37,78%. Anak terlihat masih bergantung pada orang tua, teman atau guru. Guru juga kurang optimal dalam menstimulasi perilaku kemandirian pada anak-anak kelompok A TK Muslimat NU 25 at-Taqwa.

Hasil observasi pada Siklus I, kemandirian anak mulai terstimulasi, hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase kemandirian dari hasil observasi Siklus I sebesar 17,78% dari 37,78% menjadi 55,56%. Hasil observasi pada Siklus II, persentase tingkat kemandirian anak meningkat sebesar 25,55% dari 55,56% di Siklus I menjadi 81,11% pada Siklus II. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Rizky Nur Irawati yang berjudul "*Peranan Guru Membentuk Kemandirian dengan Metode Bercerita ppada Anak di Taman Kanak-Kanak Kuntum Mekar 2 Way Dadi Sukarame Bandar Lampung*" dan hasil penelitian dari Yelza Wenti yang berjudul "*Pengaruh Metode*

Pembiasaan terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Al Mukarramah Sawah kareh”.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menstimulasi perilaku kemandirian diperlukan metode yang tepat agar anak tidak merasa terbebani dan merasa terpaksa. Metode yang tepat untuk menstimulasi perilaku kemandirian anak yaitu dengan metode bercerita dan pembiasaan. Dhieni (2011: 6.4) mengatakan bahwa bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik. Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang bermakna dalam kaitannya dengan perkembangan anak salah satunya perkembangan sosial emosionalnya, termasuk perilaku kemandirian.

Metode lain yang sering digunakan untuk menstimulasi perilaku kemandirian adalah pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan (Mulyasa, 2011:166). Metode Pembiasaan sering digunakan oleh para peneliti sejak zaman dahulu untuk menguji perilaku manusia. Metode pembiasaan dapat juga diartikan sebagai metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada seorang anak. Adanya metode ini dilatar belakangi dan dipengaruhi oleh munculnya teori behaviorisme.

Skinner menyatakan bahwa kemandirian dipelajari melalui pembiasaan dari lingkungan dan merupakan hasil imitasi terhadap orang dewasa. Dalam konteks ini, seorang anak dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang positif (baik) sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Fadillah, 2012 :166). B.F. Skinner juga mengemukakan bahwa tingkah laku bukanlah sekedar respon terhadap stimulus, tetapi suatu tindakan disengaja atau *operant* (Mahmud, 1989: 123).

Prinsip dasar dari pendekatan Skinner adalah tingkah laku disebabkan dan dipengaruhi oleh variabel eksternal. Skinner mengatakan bahwa komponen belajar terdiri dari stimulus, penguatan (*reinforcement*), dan respon. Hal utama dalam pengkondisian operan menunjukkan jelas bahwa tingkah laku yang diberi penguatan (*reinforcement*) akan cenderung diulang. Konsep penguatan yang digunakan dalam pengkondisian operan ini menduduki peranan yang sangat penting dalam teori Skinner (Uno, 2006: 28).

Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa tingkah laku membutuhkan stimulasi/rangsangan dari luar dan penguatan (*reinforcement*). Teori B.F. Skinner tentang pengkondisian (*conditioning*) yang diberi kondisi atau penguatan adalah perangsangnya (stimulus), di sini kita menggunakan metode bercerita dan pembiasaan. Penguatan juga dapat dilakukan pada respon, misalnya dengan memberikan penghargaan berupa pujian atau pulang lebih awal bagi anak yang mau memperhatikan cerita dan mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Skinner percaya bahwa kepribadian dapat dipahami dengan mempertimbangkan tingkah laku dalam hubungannya yang terus-menerus dengan lingkungannya. Ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik,

menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukkan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan (Sagala, 2009:16). Hal ini sesuai dengan metode pembiasaan untuk menstimulasi perilaku kemandirian.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode bercerita dan pembiasaan dapat menstimulasi perilaku kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Muslimat NU 25 At –Taqwa.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tindakan kelas, peneliti menyimpulkan bahwa metode bercerita dan pembiasaan dapat menstimulasi perilaku kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Muslimat NU 25 At-Taqwa. Metode bercerita dan pembiasaan dapat menstimulasi perilaku kemandirian anak usia 4-5 tahun, hal ini tampak pada hasil siklus I yang meningkat dari pra tindakan dan siklus II yang meningkat dari siklus I. Metode bercerita yang dapat menstimulasi perilaku kemandirian anak yaitu apabila media yang digunakan dalam bercerita menggunakan media yang berbeda-beda atau diselang seling agar anak tidak merasa bosan. Pembiasaan yang dapat menstimulasi perilaku kemandirian anak jika dilakukan dengan pemberian contoh, konsisten dan terus menerus dalam menerapkan pembiasaan, serta memberikan *reward* berupa pujian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S.(2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksera.
- Bungin, B. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Charano, D.I. (2017). *Revolusi Mental Sejak Usia Dini Pendidikan Karakter untuk PAUD dan TK*. Surakarta: Sinergi Prima Magna.
- Desmita. (2009). *Psikologi Peprkembangan Anak Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dhieni, N. (2011). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Huliyah, M. (2016). *Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini*. Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanudin.
- Irawati, R.N. (2017). *Peranan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dengan Metode Bercerita Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Kuntum Mekar 2 Way Dadi Sukarame Bandar Lampung*. Lampung: UIN.
- Itadz. (2008). *Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tata Wacana.

- Kamus Bahasa Indonesia. (2003). *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khorida, L.M. & Fadhillah, M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Kusumah, W. & Dwitagama, D. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahmud, D. (1989). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Nugraha, A & Rachmawati, Y. (2011). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurhayati, H. (2015). *Hubungan Kelekatan Aman (Secure Attachment) Anak pada Orang Tua dengan Kemandirian Anak*. Yogyakarta.
- Nurmalitasari, F. (2015). *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*. Yogyakarta: UGM.
- Patton. (1980). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Pedak, M. & Sudrajat, H. (2009). *Saatnya Bersekolah*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Purwanto, M. N. (1995). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rahayu, R. (2014). *Peningkatan Kemandirian Dalam Menyelesaikan Masalah Sederhana Melalui Metode Proyek Pada Anak TK A Di TKIT Ibnu Khaldun Cengkiran, Triharjo, Pandak, Bantul*. Yogyakarta: UNY.
- Septiani, A. (2019). *Peranan Guru Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung*. Lampung: UIN.
- Sudijono, A. (2010) *Pengantar Ststistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Uno, H.B. (2006). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wenti, Y. (2018). *Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Al Mukarramah Sawah Kareh*. Batu Sangkar.

Menstimulasi Perilaku Kemandirian Melalui Metode Bercerita Dan Pembiasaan Pada Anak Usia 4-5 Tahun

Widodo, H. (2019). *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Semarang: ALPRIN.

Wiyani, N.A. (2013). *Bina Karakter Anak usia Dini*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Yamin, M. & Sanan, J.S. (2013). *Panduan PAUD*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Zaini, R. (2014). *Studi Atas Pemikiran B.F. Skinner Tentang Belajar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar I no. 1